

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan filosofis serta berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya dan tugas memimpin kehidupan yang berharkat dan bermartabat serta menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, mandiri, kreatif, inovatif dan berakhlakul karimah.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Fungsi dan tujuan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan di setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Permasalahannya adalah apakah pendidikan di masing-masing satuan pendidikan telah diselenggarakan dengan baik, dan hasil seperti yang diharapkan. Beberapa indikator mutu hasil pendidikan yang selama ini digunakan diantaranya adalah nilai Ujian Nasional (UN), persentase kelulusan, angka *drop out* (DO), angka mengulang kelas dan persentase lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya. Indikator tersebut cenderung bernuansa kuantitatif, mudah pengukurannya dan bersifat universal. Indikator yang lebih penting adalah indikator kualitatif yang meliputi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Penelitian yang dilakukan Ali Ibrahim Akbar di Harvard Amerika Serikat tahun 2000 menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini

¹Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), 2005, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya Dilengkapi dengan Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2005),15

²Endang Mulyani, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2004), 1.

mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter termasuk karakter kewirausahaan peserta didik sangat penting untuk segera ditingkatkan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Investasi Pendidikan tahun 2010 diperoleh hasil bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai *entrepreneur*.³

Selanjutnya, hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan bahwa proyeksi angka pengangguran tahun 2009 naik menjadi 9%, dari angka pengangguran tahun 2008 sebesar 8,5%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran pada Pebruari 2008 sebesar 9,43 juta orang. Sementara jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Pebruari 2008 mencapai 111,48 juta orang. Untuk mengurangi angka pengangguran, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah perlu dikembangkan karakter kewirausahaan sedini mungkin.⁴ Pengembangan kewirausahaan adalah kunci kemajuan suatu bangsa karena cara ini sangat efektif untuk mengurangi jumlah pengangguran, menciptakan lapangan kerja, dan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomi. Lebih jauh lagi kewirausahaan dapat meningkatkan harkat sebagai bangsa yang mandiri dan bermartabat. Jika suatu negara memiliki *entrepreneur* 2% dari jumlah penduduk, maka ekonominya akan tumbuh secara baik dan kuat. Di

³Ibid., 2.

⁴Ibid., 3.

negara Indonesia, berdasarkan hasil penelitian, jumlah *entrepreneur*-nya cukup rendah yaitu kurang dari 0,5%. Sedangkan perekonomian suatu bangsa akan berkembang baik jika minimal memiliki *entrepreneur* sebesar 2% dari jumlah penduduk. Misalnya, jika 2% dari jumlah penduduk Indonesia (sekitar 200 juta), maka akan ada 4 juta *entrepreneur*. Setiap *entrepreneur* ini bisa mempekerjakan 10 orang saja, berarti ada 40 juta orang tenaga kerja yang bisa diserap. Oleh karenanya jika pendidikan di Indonesia mampu mencetak *entrepreneur-entrepreneur* baru, maka akan mampu memberikan kontribusi yang besar kepada bangsa dan negara ini dengan menyerap tenaga kerja yang banyak untuk mengurangi pengangguran.⁵

Merujuk kepada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas tersebut di atas dan melihat realitas permasalahan pengangguran serta angka kemiskinan yang dialami bangsa ini, maka pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem pendidikan nasional, harus mampu menjadi solusi permasalahan di atas dengan menerapkan sistem pendidikan kewirausahaan atau pendidikan yang berorientasi pada kewirausahaan dan *life skill* dengan didukung oleh komponen yang ada di pesantren itu sendiri, baik kiai, santri, masjid, bangunan asrama, kitab kuning, dengan tetap berpedoman kepada *al-*

⁵Moh. Yamin, "Kurikulum Pendidikan yang berjiwa *Entrepreneurship*", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan FKIP Universitas Islam Malang*, No. 11 (Malang, 2008), 62

muhāfazatu ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah, pesantren berupaya mewujudkan transformasinya ke arah yang lebih baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna strategis. Pesantren yang telah lama mengakar di masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, merupakan modal kekuatan dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan dalam hidupnya. Menghadapi era globalisasi yang berdampak pada perubahan di berbagai aspek, kiranya perlu menelisik peran pesantren dalam “menyambut” dan “mengapresiasi” gejala modernisasi yang melanda masyarakat.

Modernisasi merupakan proses transformasi yang tidak mungkin dapat dihindari, karena itu semua komponen masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapi arus modernisasi secara kritis dan terbuka. *Indigenousitas* pesantren kontras berbeda dengan praktek pendidikan pada lembaga pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan eksotik.

Di era globalisasi sekarang ini, fenomena globalisasi yang begitu cepat membawa implikasi *acceleration* dalam berbagai aspek, yang merupakan jawaban atas penerapan teknologi tinggi. Dalam fase inilah, pesantren semakin menghadapi tantangan yang tidak ringan dan lebih kompleks ketimbang periode sebelumnya, sehingga pesantren dituntut dapat menunjukkan

eksistensinya dapat diakui oleh pihak manapun, termasuk membangun-kembangkan mental *entrepreneur*.

Pesantren dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya diakui atau tidak memiliki potensi kemandirian yang patut dicontoh oleh lembaga maupun institusi pendidikan lain. Pesantren lahir bukan untuk kepentingan komersialisasi pendidikan dan orientasi bisnis oleh pendirinya. Tetapi, pesantren dan kaum *sarungan*-nya selalu *istiqamah* berikhtiar untuk menopang kehidupan yang berorientasi pada *fi al-dunya hasanah* dan *fi al-akhirati hasanah*. Di sisi lain, tradisi dan eksistensi pesantren yang dikembangkan merupakan penjelmaan nilai-nilai Islam yang dianut sebagai implementasi dari *hablun min al-nas* dan *hablun min Allah*.

Dalam perspektif lain, eksistensi pesantren bukan semata lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, melainkan juga dapat menjadi pusat penggerak ekonomi bagi masyarakat. Dalam sejarah perkembangannya, pesantren telah berhasil menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan kepada para santri yang kemudian menjadi pengusaha-pengusaha pribumi.

Etos kewirausahaan pesantren terbentuk dengan merujuk pada ajaran Islam sebagai pijakan dan kata kunci. Al-Quran dan Hadits mengandung banyak doktrin maupun keteladanan untuk melakukan kegiatan berwirausaha yang baik. Oleh karenanya, merupakan keniscayaan bagi pesantren untuk dapat melahirkan *entrepreneur* yang dapat mengisi lapisan-lapisan usaha kecil dan menengah yang handal, mandiri, dan memegang teguh nilai-nilai Islam.

Jika upaya mengembangkan kewirausahaan dalam pendidikan pesantren merupakan suatu keniscayaan, maka pendidikan pesantren dituntut untuk mampu melahirkan individu-individu yang memiliki kreativitas, berani, dan mampu belajar sepanjang hayat. Dengan tumbuhnya jiwa kewirausahaan pada generasi muda, mereka tidak lagi terfokus menjadi generasi pencari kerja semata yang justru menghasilkan banyak pengangguran terdidik “yang bersarung”. Pendidikan kewirausahaan di pesantren diharapkan mampu memberi bekal agar lulusannya menjadi kreatif melihat peluang usaha dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Pesantren adalah bagian dari lembaga pendidikan nasional. Kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun atau bahkan ratusan tahun dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigeneous*) Indonesia.⁶ Sebagai institusi *indegeneous*, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural ini barangkali sebagai potensi dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan, dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya

⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997),3.

manusia (*human resource*), dan (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).⁷ Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian harus diakui, belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat.

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dan berhasil merintis dan menunjukkan keberhasilan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil

⁷Suhartini, *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam A. Halim et. al. (eds). *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005),. 233.

menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.⁸

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakan kewirausahaan. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa *entrepreneur*.⁹ Pesantren giat berusaha dan bekerja secara *independen* tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah dan swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan, contoh riil (*bi al-ḥāl*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Membicarakan kewirausahaan¹⁰ dalam dunia pesantren, identik dengan pembahasan tentang pembaharuan dalam sistem pendidikan pesantren sebagai bagian dari pembaharuan pendidikan Islam. Dawam Rahardjo dalam hasil penelitiannya tentang Pesantren dan Pembaharuan, memberikan penjelasan bahwa membicarakan pesantren dalam konteks kewirausahaan, menuntut pemahaman terhadap fenomena perkembangan abad mutakhir yang

⁸Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52.

⁹Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 95.

¹⁰Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya diarahkan sebagai program pedagogis yang membentuk proses pendidikan agar menumbuhkan sikap dan ketrampilan menjadi seorang *entrepreneur* yang mencakup pengembangan kualitas atau kualifikasi individu. Lihat Allain Fayolle and Heinz Klandt, *International Entrepreneurship Educational Isnex and Nexnuss*, (Edward Elgar Publishing, 2006), 1.

menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang *comprehensive*. Karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan (*vocational*), serta kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungannya.¹¹ Sedangkan Holger Daun dan Geoffrey Walford dalam penelitian dengan studi kasus di beberapa negara muslim menyatakan, bahwa keberlangsungan sistem pendidikan Islam secara umum menghadapi tantangan secara optimalisasi keseimbangan antara mempertahankan pendidikan yang berbasis moral dan nilai (*moral and values education*) dan pendidikan yang menguatkan intelektual dan ketrampilan yang bersifat teknis (*cognitive and technical skills education*).¹²

Pembahasan tentang kewirausahaan dalam pesantren juga identik dengan membicarakan sejarah perkembangan Islam itu sendiri dan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Marwan Saridjo dalam bukunya Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, menulis bahwa *Shekh* Maulana Malik Ibrahim (w.1419) selain sebagai pedagang, juga tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren dan sekaligus tokoh pertama yang mengislamkan Jawa.¹³ Tokoh ini juga

¹¹M. Dawam Rahardjo *Pengantar Penerbit* dalam M. Dawam Rahardj. (ed) *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta, LP3ES. 1974. Menurutnya pendidikan model ini merupakan suatu syarat untuk proses pemberdayaan yang akan mempersiapkan seorang warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadimata pencahariannya dan berguna bagi masyarakatnya (Jakarta: LP3ES, 1974), 23.

¹²Holger Daun & Geoffrey Walford. *Educational Strategies among Muslims in the Context of Globalization*. (Brill,Leiden-Boston), 2004, h. 5. Mereka mengatakan bahwa sebelum adanya reformasi pendidikan kolonial di Negara mereka, pendidikan Islam hanya menekankan aspek syari'ah, yang berisi doktrin-doktrin hukum seperti fiqh dan ushul fiqh, yang selalu bersandar pada qur'an, hadits, ijma' dan qiyas ulama. (Brill: Leiden-Boston, 2004), 5.

¹³Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta, Dharma Bhakti), 1980. h. 22.

membidani lahirnya Walisongo.¹⁴ Hal senada juga diungkapkan Alwi Shihab dalam karyanya *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*.¹⁵ Taufik Abdullah dalam *Sejarah Umat Islam Indonesia* menyatakan rata-rata anggota Walisongo tersebut adalah pengusaha sukses selain sebagai ‘ulama. Berdasarkan laporan-laporan Belanda (dari abad 16), menurut Taufik Abdullah, Sunan Giri dikenal sebagai Raja di Bukit, sebagai seorang pengusaha sukses dari Gresik yang mengendalikan perdagangan melalui kota-kota di pantai Utara Jawa. Begitu pula dengan Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati.¹⁶

Saat ini banyak pesantren yang tidak hanya fokus pada penanaman nilai-nilai, etika dan pengetahuan agama saja, namun juga mengembangkan semangat penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan harapan dapat melakukan transformasi sosial¹⁷ dalam mengapresiasi perubahan-perubahan, serta membentuk sikap kemandirian dan kedewasaan sehingga mampu menjawab tantangan zaman di era kompetisi global.¹⁸ Dengan demikian

¹⁴Untuk menelusuri lebih jauh tentang Walisongo, lihat Hasanu Simon, *Materi Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 2006, cet.III

¹⁵Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. (Bandung: Mizan,2001), 22.

¹⁶Taufik Abdullah dan Muhammad Hisyam, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: MUI dan Yayasan Pustaka Umat, 2003), cet. 2, 32.

¹⁷Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta : Penamadani, 2005, Cet. 2.

¹⁸Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu), 1998. Cet. 1. h. 157. Lihat juga Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2006), Cet. 2.123.

diharapkan pesantren mampu mengadaptasi secara kreatif tantangan modernisasi yang dibawa oleh peradaban modern.¹⁹

Nilai-nilai merupakan sesuatu yang tidak dapat ditangkap begitu saja secara kebetulan, melainkan diperoleh seseorang melalui proses indrawi (dorongan hidup dan insting), kata hati (hati nurani) dan ratio (akal). Menurut Siagian terdapat empat macam sumber nilai bagi seseorang, yaitu: 1) orang tua, 2) masyarakat, termasuk lembaga pendidikan serta 3) teman bergaul dan 4) diri sendiri melalui perjalanan pengalaman dan akalnya.²⁰ Nilai-nilai adalah suatu yang diakui orang berdasarkan perasaan sebagai sesuatu yang tersusun rapi, orang dapat berbuat terhadap nilai dengan jalan memikirkan, mengakui, menghargai dan mendorongnya. Dalam kehidupan individu, nilai-nilai merupakan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi. Oleh karenanya, apabila lembaga pendidikan berkeinginan menumbuhkan lulusan yang mampu menjadi *entrepreneur*, pemahaman tentang nilai-nilai kewirausahaan menjadi penting.

Senada dengan aliran *empiricism* bahwa nilai-nilai seseorang dapat dirubah melalui proses pendidikan yang terencana, karena setiap perkembangan manusia sangat ditentukan oleh lingkungan, pendidikan dan pengalaman sejak kecil. Manusia dapat dididik menjadi apa saja sesuai orientasi pendidikannya. Aliran yang lebih moderat adalah hukum

¹⁹Abdurrahman Wahid, Kata Pengantar, dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1994), 56.

²⁰ Siagian, Sondang P. *Manajemen Strategi dan Mengembangkan Prilaku Organisasional* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1992), 79

convergence, bahwa pembawaan dan lingkungan keduanya menentukan perkembangan manusia, meskipun aliran ini juga tidak tuntas mengemukakan mana yang lebih besar pengaruhnya antara lingkungan dan pembawaan.

Pondok pesantren yang dijadikan obyek penelitian adalah pondok pesantren Sidogiri (PPS) Pasuruan Jawa Timur. Hal ini dikarenakan pesantren tersebut selain sebagai pusat pengembangan ilmu, juga mampu mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan, sehingga pesantren tersebut mandiri dari sisi *financial* dan mampu mencetak santri yang berjiwa kewirausahaan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pengurus yaitu ustadz Zaini Alwi, bahwa PPS Pasuruan didirikan pada 1745 M. oleh Sayyid Sulaiman dengan dibantu oleh kiai Aminullah. Kiai Aminullah adalah santri sekaligus menantu Sayyid Sulaiman yang berasal dari Pulau Bawean.²¹ Pesantren asuhan KH Nawawi Abdul Djalil ini merupakan salah satu pesantren klasik Islam tertua di Indonesia. PPS Pasuruan juga menjadi basis pemburu ilmu fikih, tauhid, nahwu, sharaf hingga hafalan al-Quran.

Pesantren ini berdiri di atas lahan seluas enam hektar yang berada 12 kilometer dari pusat kota Pasuruan. Kurikulum, silabus dan soal ujian disusun sendiri dan sampai saat ini ada tiga jenjang pendidikan yang tergabung dalam Madrasah Miftahul Ulum (MMU), yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

²¹Zaini Alwi, *Wawancara*, Pasuruan, 24 April 2011).

Sedang jenjang Aliyah memiliki tiga jurusan, yaitu Tarbiyah, Dakwah dan Muamalah.

Selain mengaji kitab salaf, santri dibekali ilmu umum, bersandar kitab klasik *fathul al mu'in*, *fathul al qarib*, dan *fathul al wahab* dan sebagainya. Sebagai upaya melanjutkan perjuangan para pendiri, pada tahun 1961 PPS Pasuruan mulai melopori pesantren *entrepreneurship* dengan membekali santri dengan berbagai keterampilan dan usaha untuk mencari uang dan mengembangkan perekonomian.

Lembaga ekonomi sebagai wadah usaha yang dikembangkan oleh pesantren ini diantaranya BMT-UGT dan BMT-UGT. Kedua BMT tersebut memiliki cabang yang menyebar di seluruh wilayah Jawa Timur. BMT tersebut bersifat *independen* secara organisatoris dengan pesantren, tetapi *dependen* secara nilai dan moral.²²

Selain memiliki BMT, lembaga ekonomi PPS Pasuruan juga memiliki kopontren yang terbagi dalam dua wilayah, yaitu: (1) di kompleks pesantren dengan sasaran utama komunitas santri dengan jenis usaha berupa toko kitab, toko serba ada, warung makan, foto copy dan lain-lain, (2) di luar pesantren dengan sasaran utama masyarakat umum dengan jenis usaha berupa toko serba ada, toko kebutuhan bahan pokok, percetakan, stationary pertanian, perkebunan, warpostel, mini market dan sebagainya.

²²Mahmud Ali Zein, *Model-Model Perkembangan Pondok Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*, dalam A. Halim, et. al. (ed), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 305-307.

Di samping jenis usaha tersebut, kopontren Sidogiri juga mempunyai komoditi unggulan yang berupa Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) “santri”, baju takwa “Sidogiri”, sarung “santri”, telepon kartu bebas (kerjasama dengan PT. Telkom) dan percetakan.

Keberhasilan PPS Pasuruan dalam mengembangkan usaha ekonominya selain didukung oleh *networking* yang dibangun dengan instansi bisnis lainnya, serta manajemen kewirausahaan yang variatif, sebagian secara *integrated structural* dan sebagian *integrated non structural* yang lebih memberikan keleluasaan bagi lembaga usaha tersebut untuk mengembangkan usahanya, juga didukung oleh SDM yang memadai. Hal ini tidak lepas dari upaya PPS Pasuruan dalam menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada diri santri melalui berbagai kegiatan yang ada baik melalui madrasah diniyah khususnya jenjang madrasah Aliyah, pengajian kitab salaf maupun lembaga ekonomi, yaitu kopontren, BMT-MMU dan BMT-UGT.

Mengingat begitu besarnya perhatian PPS Pasuruan terhadap upaya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang *notabene* sebagai pesantren salaf, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam pelaksanaan berbagai kegiatan di pesantren tersebut khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, sehingga peneliti mengangkatnya sebagai obyek penelitian dalam rangka penyusunan disertasi dengan judul: Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan).

Penelitian ini berkepentingan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di PPS Pasuruan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan kepada internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dengan studi di PPS Pasuruan. Upaya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di PPS Pasuruan melalui tiga jalur (1) madrasah diniyah, yaitu dengan pendidikan kewirausahaan yang dilembagakan secara formal dalam satuan pendidikan dan kurikulum (di jenjang Aliyah fan Muamalah) dan tidak dilembagakan secara formal dalam satuan pendidikan dan kurikulum, (2) pengajian kitab salaf, yaitu mengkaji kitab fiqih muamalah dengan motivasi dan doktrin tentang pentingnya kemandirian dan (3) lembaga ekonomi (kopontren, BMT MMU dan BMT UGT), yaitu dengan keterlibatan santri dalam memegang unit usaha, ikut menanamkan saham, melakukan praktek kerja lapangan. Penelitian ini juga mengkaji tentang peran kiai, pengurus dan ustadz.

Nilai kewirausahaan santri yang ingin diketahui dari hasil internalisasi nilai-nilai kewirausahaan adalah tentang kepercayaan diri, kreativitas, motivasi, keberanian dalam menghadapi risiko dan kepemimpinan. Juga digali tentang bagaimana visi kewirausahaan santri ke depan yang dapat diketahui melalui kemampuan manajerialnya, perencanaan bisnis (*business plan*), kecakapan

pengelolaan keuangan (*financial skills*), *marketing skills*, *operasional skills* dan *human resources skills*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sebagaimana terjabar di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan penelitian yang dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep nilai-nilai kewirausahaan santri yang dikembangkan di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan?
2. Bagaimanakah proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan santri di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan ?
3. Bagaimanakah peran kiai, pengurus dan ustadz dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan?
4. Bagaimanakah tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada urutan rumusan masalah penelitian ini, maka secara rinci penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan di PPS Pasuruan
2. Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada diri santri di PPS Pasuruan.
3. Menganalisis peran kiai, pengurus dan ustadz dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di PPS Pasuruan.
4. Menemukan tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di PPS Pasuruan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat hasil penelitian ini dari segi teoritis adalah :

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu yang berharga bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada *life skill* dan *entrepreneurship* dan sekaligus sebagai perbaikan model pendidikan dan sistem manajemen pesantren dalam rangka ikut serta menjadikan pesantren sebagai sumber ilmu, sumber pengetahuan dan sumber pendapatan, dan pencetak *output entrepreneur*.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan alternatif pengembangan ilmu ekonomi, hasil penelitian ini akan memperkaya khasanah penelitian ilmu ekonomi pembangunan, khususnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi

berbasis pesantren. Sedangkan manfaat bagi ilmu pendidikan ekonomi, hasil penelitian ini memperkaya hasil penelitian di bidang pendidikan ekonomi yang dilakukan melalui jenjang pendidikan non formal khususnya di pesantren.

Sedangkan manfaat dari segi praktis adalah:

1. Bagi pengelola pesantren yang masih dalam tarap pembangunan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pola dan model pengembangan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi pesantren yang berbasis syariah. Sedangkan bagi pesantren yang sudah maju lembaga pendidikan dan kuat perekonomiannya, akan menjadi pembanding dalam mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada kewirausahaan juga pengembangan perekonomian pesantren.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pola dan model pengembangan kurikulum pendidikan berbasis *life skill* atau kewirausahaan baik pada tingkat sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Sehingga diharapkan melalui dunia pendidikan pemerintah dapat menciptakan *entrepreneur-entrepreneur* baru yang sekaligus dapat mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia.

F. Penelitian Terdahulu

Secara khusus hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pesantren masih belum banyak ditemukan. Publikasi jurnal, artikel, buku referensi maupun buku populer masih terbatas yang membicarakan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan secara umum. Hal ini harus dimaklumi, karena komunitas pesantren memang hanya ada di Indonesia. Negara Barat dan Timur Tengah tidak ada pesantren. Kasus di negara-negara Timur Tengah misalnya, pesantren atau *ma'had* tidak ada, yang ada madrasah atau sekolah yang mengajarkan tentang ilmu agama. Ini berarti memang pesantren benar-benar berciri khas Indonesia. Namun demikian, masih ada hasil penelitian yang dapat dijadikan bahan kajian dalam bab ini. Beberapa hasil penelitian yang relevan tentang internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang ada di pesantren, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Irwan Abdullah (1994)

Penelitian Irwan Abdullah ini bertajuk *The Muslim businessmen of Jatinom : religious reform and econlitiomic modernization in a Central Javanese town*. Penelitian ini secara khusus tentang masyarakat Muhammadiyah yang menggeluti perdagangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan kaum pedagang muslim tidak hanya berkaitan dengan ketaatan agama, beberapa faktor lain berperan cukup penting. Agama memiliki peranan penting di dalam proses pembaharuan pemikiran yang mengarahkan perilaku ekonomi pedagang di satu pihak

dan mempengaruhi cara penduduk menerima kegiatan perdagangan (dengan prinsip-prinsip ekonomi yang terkait) sebagai bagian dari kehidupan mereka. Agama dalam hal ini membentuk dasar sosial budaya yang memungkinkan kegiatan ekonomi berlangsung. Namun demikian, perkembangan usaha dagang selanjutnya sangat ditentukan oleh struktur politik lokal dimana berbagai kekacauan telah menghambat kegiatan dagang dan sebaliknya iklim politik yang baik dapat menjadi pendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi. Kesuksesan pedagang muslim di kota sangat ditentukan oleh peningkatan kesejahteraan kaum tani yang menjadi konsumen barang-barang pabrik yang dijual di toko-toko di kota Jatinom. Penelitian yang secara khusus tentang masyarakat Muhammadiyah yang menggeluti perdagangan dengan tegas menjelaskan, bahwa masyarakat di daerah Jatinom Klaten Jawa Tengah yang memiliki tradisi keagamaan modernis-reformis bahkan progresif sebagai bagian penting dari pengamalan faham keagamaan yang dianutnya. Mereka menjalankan aktivitas perdagangan dan perekonomian didorong oleh semangat keagamaan yang reformatif Muhammadiyah.²³

2. Sa'dun Akbar (2000)

Akbar meneliti pembelajaran nilai kewirausahaan dalam perspektif pendidikan umum. Penelitian difokuskan pada prinsip-prinsip dan vektor-vektor percepatan proses internalisasi nilai kewirausahaan di pesantren

²³ Abdullah, Irwan., *The Muslim Businessmen: Religious reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town*. (Universiteit van Amsterdam, 1994).

Darut Tauhid Bandung. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pesantren Darut Tauhid Bandung telah berhasil mengembangkan miniatur masyarakat *entrepreneur* yang Islami. Secara khusus, prinsip-prinsip internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: Keyakinan santri yang tinggi pada Allah dapat mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, kemauan kerja keras, dan optimisme. Latihan ihtiar dapat menghilangkan perasaan malas berusaha, rendah diri dan dapat mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, optimisme, kreativitas, kerja keras dan kemandirian. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keteladanan kiai menjadi salah satu vektor yang mempercepat proses internalisasi nilai kewirausahaan.²⁴

3. Ach. Fathan (2004)

Fathan meneliti perubahan sosial bidang pertanian dalam prespektif fenomenologi dengan judul Makna Pembangunan Pertanian bagi Kiai, Santri dan Petani di Madusari Malang. Penelitian ini menemukan: (a) Madusari merupakan desa pertanian dengan pengaruh karismatik keelitan kiai sangat kental. (b) pesantren Madusari merupakan pesantren *center of development* di bidang pertanian. (c) pesantren Madusari dibangun atas dasar keberadaan *buruh tani ngawulo* kemudian menjadi santri. (d) akibatnya kekuasaan kiai menjadi *absolute* bagi santri bahkan bagi masyarakat Madusari. (e) adanya perubahan teknologi pertanian dari

²⁴Akbar, Sa'dun, "Prinsip-Prinsip dan Vektor-Vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan (Studi Pada Pendidikan Visi Pondok Pesantren Darut Tauhid Bandung)", (Disertasi--Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2000)

kurang benar menjadi lebih benar. (f) tindakan individu dari menolak kredit bank ke mengembangkan lembaga *jam'iyah*. (g) menolak pelatihan keterampilan dan berganti ke pelatihan sistem sorogan dan bandongan.²⁵

4. F. Sumantri (2009)

Sumantri mengadakan penelitian tentang pengaruh pemberdayaan terhadap kinerja koperasi di kota Kupang Nusa Tenggara Barat. Ada dua kesimpulan penting dari penelitian ini. Pertama, pendidikan dan latihan (diklat) mempunyai pengaruh terhadap sumber daya manusia koperasi (SDMK) yang memadai, dan ketika pendidikan dan latihan bersama-sama dengan permodalan dan kegiatan konsultasi manajemen (KMK) maka keduanya mempunyai sumbangan pengaruh terhadap peningkatan SDMK di Kota Kupang yang juga memadai. Kedua, diklat berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap kinerja koperasi di kota Kupang, namun secara simultan berpengaruh secara signifikan.²⁶

5. Waloyo Edi Susanto (2009)

Susanto mengadakan penelitian tentang pengaruh pelatihan, kepemimpinan, dan budaya organisasi terhadap kinerja kelompok peternak sapi perah anggota koperasi di Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi, kepemimpinan dan budaya organisasi kelompok peternak sapi

²⁵ Fathan, Ach. *Makna Pembangunan Pertanian bagi Kyai, Santri dan Petani di Madusari Malang: Studi Proses Perubahan Sosial Bidang Pertanian dalam Perspektif Fenomenologi*, Surabaya, (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2004)

²⁶ Sumantri, F, “*Pengaruh Pemberdayaan Terhadap Kinerja Koperasi di Kota Kupang Nusa Tenggara Barat*”, (Disertasi--Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, 2009)

perah. (2) kepemimpinan dan budaya organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi, kelompok peternak sapi perah, dan (3) pelatihan, motivasi, kepemimpinan, dan budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja kelompok peternak sapi perah. Berdasarkan hasil penelitian ini, makna yang terkait dengan penelitian ini adalah pendidikan ekonomi yang berupa pelatihan dapat meningkatkan motivasi peternak, meningkatkan kepemimpinan dalam mengelola koperasi dan meningkatkan kemampuan peternak sebagai pengusaha yang handal.²⁷

6. Atiqullah (2009)

Atiqullah pada beberapa pondok pesantren yang ada di Jawa Timur membicarakan tentang perilaku kepemimpinan kolektif pondok pesantren. Hasil penelitian ini adalah pertama; bahwa perspektif kepemimpinan kolektif pesantren, semula teraktualisasi dari proses sosial-kultural, kemudian pada perkembangannya berubah pada proses sosial-kultural berbentuk organisasi yang beranggotakan kiai-kiai dan kemudian disebut majelis kiai. Mereka memimpin dan mengasuh santri secara bersama-sama (berjama'ah) atau kolektif didasarkan pada senioritas (*mashāyikh*) dari garis kekerabatan (*kinship*). Dalam melaksanakan kepemimpinan dan kepengasuhan majelis kiai dibantu oleh kiai muda (*majlis a'wan*), pengurus pleno dan para nyai (istri-istri kiai) dalam Majelis Pengasuh Putri.

²⁷Susanto, Waluyo Edi, "Pengaruh Pelatihan, Kepemimpinan, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Kelompok Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi di Jawa Timur", (Disertasi--Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, 2009)

Kedua, bahwa dewan kiai sebagai lembaga kepemimpinan kolektif, merupakan lembaga tertinggi di pesantren yang berfungsi sebagai *nādhir wakaf* dan aset pesantren, dan sebagai pembina yayasan dan biro-biro di pesantren. Kepemimpinan dewan kiai secara umum berkecenderungan pada perilaku kepemimpinan kolektif partisipatif bergantung pada kapasitas peran dan otoritas yang dipenuhi para kiai, serta kewenangan yang diberikan kepada kiai muda.²⁸

7. Agus Joko Sujianto (2009)

Sujianto mengadakan penelitian mengenai pengaruh pembinaan anggota, modernitas kiai, kinerja pengurus dan partisipasi anggota terhadap kinerja koperasi pesantren di kabupaten Tulungagung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pembinaan anggota dalam bentuk pendidikan, pelatihan dan penyuluhan berpengaruh tidak signifikan terhadap partisipasi anggota sebagai pemilik, pengendali dan pengguna.

Secara rinci dapat disimpulkan bahwa: (1) pembinaan anggota belum mampu membangun partisipasi anggota koperasi pesantren. Hal ini disebabkan oleh program pembinaan anggota belum dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan, kualitas program pembinaan belum mampu menanamkan informasi kognitif, memberikan keterampilan maksimum, serta memaksimalkan sikap tertarik dan sadar akan pentingnya

²⁸Atiqullah, “*Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren: Studi Multisitus pada Pesantren Bani-Djauhari, Pesantren Bani-Syarqawi di Sumenep dan Pesantren Bani-Pasyaiban di Pasuruan*”, (Disertasi--Program Pasca Sarjana , Universitas Negeri Malang, Malang, 2009)

berkoperasi dan aspek implementasi, (2) modernitas kiai memberikan peran terhadap tingkat partisipasi anggota, (3) kinerja pengurus dapat memotivasi anggota untuk berpartisipasi aktif dalam koperasi untuk pesantren, (4) tingkat kuantitas dan kualitas pembina anggota mampu meningkatkan kinerja koperasi pesantren, (5) sikap kiai yang memiliki ciri-ciri modernitas individu mampu meningkatkan kinerja koperasi pesantren, (6) prestasi pengurus dalam mengelola koperasi pesantren berpengaruh pada kinerja koperasi pesantren, (7) kualitas koperasi anggota berpengaruh terhadap kinerja koperasi pesantren.²⁹

8. Moh. Nadjib (2009)

Nadjib telah mengadakan penelitian pada pesantren Sirajut Tholibin di desa Bacem, kecamatan Sutojayan, kabupaten Blitar tentang makna pembelajaran kewirausahaan berbasis agribisnis, semangat kerja dan kemandirian komunitas pesantren. Secara singkat temuan penelitian kualitatif ini dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) desa Bacem Sutojayan Blitar merupakan salah satu desa yang sangat cocok dan mendukung untuk melakukan kegiatan agribisnis. Pesantren yang dipimpin oleh KH. Haris Syafi'i yang memiliki karisma dan memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan pesantren. Pesantren ini adalah satu-satunya yang melakukan pembelajaran kewirausahaan di kabupaten Blitar. (2) dalam

²⁹Sujianto, Agus Eko, "*Pengaruh Pembinaan Anggota, Modernitas Kyai, Kinerja Pengurus dan Partisipasi Anggota Terhadap Kinerja Koperasi Pondok Pesantren di Kabupaten Tulungagung*", (Disertasi--Universitas Negeri Malang, Malang, 2009)

melaksanakan pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum dan pendidikan kewirausahaan berbasis agrobisnis, pesantren ini menggunakan pendekatan sistematis.

Disamping pendidikan yang sistemik khususnya dalam pendidikan agama digunakan sistem sorogan, bandongan, dan halaqoh. (3) dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis agrobisnis, ditemukan beberapa temuan yang berimplikasi pada pendidikan umum, khususnya pendidikan kewirausahaan yang berupa: (a) visi pembelajarannya adalah terbentuknya komunitas yang taat kepada ajaran Islam, memiliki ilmu pengetahuan umum, keterampilan, semangat kerja dan kemandirian yang tangguh. (b) nilai-nilai yang melandasinya adalah nilai ekonomi dan nilai spiritual. (c) waktu pembelajaran tidak terjadwal, dan tempatnya tidak menetap. (d) kurikulum pembelajarannya tidak tertulis, yakni menggunakan *hidden curriculum*. (e) materi pembelajarannya meliputi cara mengelola lahan, pembibitan, pemeliharaan, pengolahan produksi dan pemasaran. (f) pendekatan yang digunakan selain sistem tersebut, digunakan pendekatan hasil dan pendekatan ibadah. (g) metode pembelajarannya adalah metode ceramah, diskusi, tutor sebaya, demonstrasi, praktik keterlibatan langsung, karya wisata dan keteladanan, (h) sumber belajarnya adalah lingkungan yang ada disekitarnya seperti tanah, kolam, ikan, hewan ternak, tanaman coklat dan lain-lain. (i) tujuan pembelajarannya adalah terbentuknya kader-kader wirausaha yang memiliki semangat kerja dan kemandirian

sehingga dapat menciptakan lapangan kerja (4) dalam makna pembelajarannya ditemukan (a) adanya semangat kerja dan kemandirian komunitas pesantren dimaknai memiliki keterkaitan yang sangat kuat. (b) pembelajaran yang meliputi: lahan dan pembibitan (*input*), pemeliharaan dan pengolahan (proses), dan pemasaran (*output*). (c) makna semangat kerjanya adalah berkemauan atau bernafsu untuk bekerja yang ditandai dengan rajin dan bekerja keras, tekun, sabar, tidak mudah putus asa serta bertanggung jawab.³⁰

9. Abdul Jalil (2012)

Jalil telah mengadakan penelitian mengenai spiritualisme *entrepreneurship*, studi transformasi spiritualitas pengusaha Kudus. Dalam temuan penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) formasi spiritual pengusaha Kudus terbentuk dari unsur fisiologi, kognitif, psikologis dan antropologis. Dengan *driver* potensi iman, unsur-unsur tersebut bersinergi dengan *valensi* tertentu sehingga membentuk keberagaman integratif yang mencerminkan dialog kreatif dengan *ritual involuement*, *theological involuement*, *intellectual involuement* dan *experiential involuement*.

Keberagaman tersebut kemudian menghantarkan pengusaha Kudus pada ketakwaan yang dicirikan oleh keseimbangan wirausaha,

³⁰Nadjib, Moh, "Makna Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Agribisnis, semangat kerja dan kemandirian komunitas pondok pesantren Sirajut Tholibin di Desa Bacem, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar", (Disertasi--Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, 2009), 300-304.

bersyukur, bersedekah, beristighfar, bertaubat dan bertransendensi. Tipologi keberagamaan integratif inilah yang mampu menghadirkan *spiritual entrepreneurship*. (2) proses transformasi spiritualitas pengusaha Kudus bermula dari konversi keimanan mereka yang bersinergi dengan unsur-unsur formasi keberagamaan integratif, yakni teologi, ritual, intelektualitas, dan pengalaman. Masing-masing unsur tersebut bekerja sesuai dengan fungsinya, berinteraksi dan berproses dalam konfigurasi iman mereka.

Perubahan tersebut kemudian melahirkan perubahan bentuk dalam berpikir dan bertindak, sehingga menimbulkan energi positif dalam berwirausaha. Bisnis tidak lagi terpenjara pada profit, transaksi, akunting, dan strategi. Namun juga peduli dengan kejujuran, pelayanan, pengembangan, tanggungjawab sosial, lingkungan dan keadilan. (3) rangkaian proses tranformasi di atas akhirnya memunculkan produk berupa karakter kewirausahaan yang tercerahkan (*spiritual entrepreneurship*), yakni: kepercayaan dalam berbisnis (amanah), berorientasi jangka panjang dengan mengedepankan aspek keberlangsungan usaha (*sustainable*), mampu mengontrol diri dari hal-hal yang negatif (kontrol diri), memberdayakan potensi yang dimiliki untuk menciptakan keunggulan (komparatif), mensinergikan kemampuan untuk kualitas yang lebih baik (sinergi), selalu berusaha menemukan hal baru (kreatif), bertindak teknis

sesuai kepentingan usaha (teknis), mengedepankan aspek kemandirian (mandiri) dan selalu belajar dari kegagalan.³¹

Rekapitulasi singkat hasil penelitian tersebut di atas dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti/Th.	Topik	Hasil Penelitian
1	Irwan Abdullah (1994)	<i>The Muslim businessmen of Jatinom: religious reform and econlitiomic modernization in a Central Javanese town</i>	Keberhasilan kaum pedagang muslim tidak hanya berkaitan dengan ketaatan agama, beberapa faktor lain berperan cukup penting. Agama memiliki peranan penting di dalam proses pembaharuan pemikiran yang mengarahkan perilaku ekonomi pedagang di satu pihak dan mempengaruhi cara penduduk menerima kegiatan perdagangan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Agama dalam hal ini membentuk dasar sosial budaya yang memungkinkan kegiatan ekonomi berlangsung. Namun demikian, perkembangan usaha dagang selanjutnya sangat ditentukan oleh struktur politik lokal. Penelitian yang secara khusus tentang masyarakat Muhammadiyah yang menggeluti perdagangan dengan tegas menjelaskan bahwa masyarakat di daerah Jatinom, Klaten Jawa Tengah yang memiliki tradisi keagamaan modernis-reformis bahkan progresif sebagai bagian penting dari pengamalan faham keagamaan yang dianutnya. Mereka menjalankan aktiviti perdagangan dan perekonomian didorong oleh semangat

³¹Jalil, Abdul, *Spiritual Entrepreneurship: Studi Transformasi Spiritual Pengusaha Kudus*, (Disertasi, Program Pascasarjana, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2012)

			keagamaan yang reformatif Muhammadiyah.
2	Sa'dun Akbar (2000)	Prinsip-prinsip dan Faktor-faktor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan (Studi Pada Pendidikan Visi Pondok Pesantren Darut Tauhid Bandung)	Keyakinan santri yang tinggi pada Allah dapat mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, kemauan kerja keras, dan optimisme. Latihan dapat menghilangkan perasaan malu berusaha, rendah diri dan dapat mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, optimisme, kreativitas, kerja keras dan kemandirian. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keteladanan kiai menjadi salah satu <i>faktor</i> yang mempercepat proses internalisasi nilai kewirausahaan.
3	Ach. Fathan (2004)	Makna Pembangunan Pertanian Bagi Kiai, Santri dan Petani di Madusari Malang	Madusari merupakan desa pertanian dengan pengaruh kharismatik keelitan kiai yang sangat kental. Pesantren Madusari merupakan pesantren <i>center of development</i> di bidang pertanian. Pesantren Madusari dibangun atas dasar keberadaan <i>buruh tani ngawulo</i> kemudian menjadi santri akibatnya kekuasaan kiai menjadi <i>absolute</i> bagi santri bahkan bagi masyarakat. Adanya perubahan penerapan teknologi pertanian dari kurang lebih benar. Tindakan individu dari menolak kredit bank ke mengembangkan lembaga <i>jami'iyah</i> . Menolak pelatihan keterampilan dan berganti ke pelatihan sistem <i>sorogan</i> dan <i>bandongan</i> .
4	F. Sumantri (2009)	Pengaruh Pemberdayaan Terhadap Kinerja Koperasi di Kota Kupang Nusa Tenggara Barat	Pendidikan dan latihan (diklat) mempunyai peran pengaruh terhadap sumber daya manusia koperasi (SDMK) yang memadai, dan ketika pendidikan dan latihan bersama—sama dengan permodalan dan kegiatan konsultasi manajemen (KMK) maka keduanya mempunyai sumbangan pengaruh terhadap

			peningkatan SDM di kola Kupang yang memadai. Diklat berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap kinerja koperasi di Kota Kupang, namun secara simultan berpengaruh secara signifikan.
5	Waloyo Edi Susanto (2009)	Pengaruh Pelatihan, Kepemimpinan, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Kelompok Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi di Jawa Timur	Pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi, kepemimpinan dan budaya organisasi kelompok peternak sapi perah, kepemimpinan dan budaya organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi kelompok peternak sapi perah. Pelatihan, motivasi, kepemimpinan, dan budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja kelompok peternak sapi perah, dan pelatihan kepemimpinan dan budaya organisasi berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kinerja melalui variable antara (<i>intervenning variable</i>) motivasi kelompok peternak sapi.
6	Atiqullah (2009)	Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren: Studi Multi situs pada Pesantren Bani-Djauhari, Pesantren Bani-Syarqawi di Sumenep dan Pesantren Bani-Pasyaiban di Pasuruan	Dewan kiai sebagai lembaga kepemimpinan kolektif, yang merupakan lembaga tertinggi dipesantren, berfungsi sebagai nadir wakaf dan aset pesantren, pembina yayasan dan biro-biro di pesantren. Kepemimpinan dewan kiai cenderung kolektif partisipatif bergantung pada otoritas yang dipenuhi oleh para kiai dan kewenanganya yang diberikan kepada kiai muda.

7	Agus Joko Sujianto (2009)	Pengaruh Pembinaan Anggota, Modernitas Kiai, Kinerja Pengurus dan Partisipasi Anggota Terhadap Kinerja Koperasi Pondok Pesantren di Kabupaten Tulungagung	Pembinaan anggota belum mampu membangun partisipasi anggota, modernitas kiai memberikan kopontren, prestasi pengurus dalam mengelola kopontren dan kualitas partisipasi anggota berpengaruh pada kinerja kopontren.
8	Moh. Nadjid (2009)	Makna Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Agribisnis, semangat kerja dan kemandirian komunitas pondok pesantren Sirajut Tholibin di Desa Bacem, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar	Makna pembelajaran kewirausahaan berbasis agrobisnis, semangat kerja dan kemandirian komunitas pesantren Sirojut Tholibin ditemukan: (a) pembelajaran kewirausahaan berbasis agrobisnis, semangat kerja (dan kemandirian komunitas pesantren dimaknai memiliki keterkaitan yang kuat. (b) makna pembelajaran kewirausahaan berbasis agrobisnis adalah pembelajaran yang meliputi: lahan dan pembibitan (<i>input</i>), pemeliharaan dan pengolahan (<i>proses</i>), dan pemasaran (<i>output</i>). (c) makna semangat kerja menurut komunitas pesantren Sirojut Tholibin adalah berkemauan untuk bekerja yang ditandai dengan rajin bekerja, tekun, sabar, tidak mudah putus asa, dan bertanggung jawab. Sedangkan kemandirian adalah kemampuan untuk mengurus atau mengatasi kepentingan diri sendiri atau tidak bergantung orang lain.

9	Abdul Jalil (2012)	Spiritualisme <i>Entrepreneurship</i> : Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus.	Dalam temuan penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) formasi spiritual pengusaha Kudus terbentuk dari unsur fisiologi, kognitif, psikologis dan antropologis. Perubahan tersebut kemudian melahirkan perubahan bentuk dalam berpikir dan bertindak, sehingga menimbulkan energi positif dalam berwirausaha. Bisnis tidak lagi terpacu pada profit, transaksi, akunting, dan strategi. Namun juga peduli dengan kejujuran, pelayanan, pengembangan, tanggungjawab sosial, lingkungan dan keadilan. 2) proses transformasi spiritualitas pengusaha Kudus bermula dari konversi keimanan mereka yang bersinergi dengan unsur-unsur formasi keberagaman integratif, yakni teologi, ritual, intelektualitas, dan pengalaman. Masing-masing unsur tersebut bekerja sesuai dengan fungsinya, berinteraksi dan berproses dalam konfigurasi iman mereka. 3) rangkaian proses transformasi di atas akhirnya memunculkan produk berupa karakter kewirausahaan yang tercerahkan (<i>spiritual entrepreneurship</i>).
---	-----------------------	---	---

Dari hasil penelitian yang dikemukakan di atas dapat dipahami, bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di PPS Pasuruan melalui tiga jalur, yakni madrasah diniyah, pengajian kitab salaf dan lembaga ekonomi. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaannya ada yang dilembagakan secara formal dalam satuan pendidikan dan kurikulum di jenjang madrasah Aliyah jurusan

Muamalah dan tidak dilembagakan secara formal dalam satuan pendidikan dan kurikulum namun semangat pendidikan kewirausahaannya tercermin dari keterlibatan santri dalam berbagai unit usaha.

Dengan dukungan peran kiai baik peran langsung maupun peran yang tidak langsung dan dukungan pengurus dan ustadz, PPS Pasuruan mampu menciptakan *output* santri yang *entrepreneur* dan mandiri yang sekaligus mampu memandirikan PPS Pasuruan secara financial. Penelitian ini sekaligus membatalkan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan, bahwa komunitas masyarakat atau lembaga yang memiliki tradisi keagamaan modernis-reformis progresif saja yang memiliki semangat kemandirian, akan tetapi komunitas masyarakat atau lembaga yang tradisional juga memiliki semangat kemandirian seperti PPS Pasuruan ini.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan buku petunjuk penulisan karya ilmiah yang diterbitkan IAIN Sunan Ampel Surabaya, maka gaya penulisan laporan kualitatif tidak menggunakan model tunggal, tetapi gaya penulisan dapat menggunakan model formal, informal atau gabungan keduanya. Berdasarkan pedoman tersebut, laporan ini ditulis menggunakan alternatif penulisan disertasi hasil penelitian kualitatif yang terbagi atas tiga bagian, yakni bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal penyajian terdiri dari halaman sampul, lembar logo, lembar persetujuan pembimbing, halaman persetujuan dan pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Sedangkan bagian inti dari laporan penelitian ini terdiri dari enam bab, yang dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,, penelitian terdahulu dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah tinjauan umum tentang pondok pesantren dan kewirausahaan, yang terdiri dari tiga sub bab. Pertama, tentang pondok pesantren yang meliputi pengertian pondok pesantren, transformasi tradisi pembelajaran di pesantren dan reformulasi tipe ideal pendidikan pesantren. Kedua mengungkapkan tentang internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang terdiri dari pengertian dan konsep dasar kewirausahaan, konsep Islam tentang kewirausahaan, nilai dan sistem nilai, proses dan strategi internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pesantren, dalam hal ini terdiri dari pembelajaran yang membentuk kompetensi spirit kewirausahaan, dan pembelajaran yang dapat membentuk etos kerja kewirausahaan.

Masih dalam pembahasan masalah konsep dasar kewirausahaan adalah menjelaskan tentang upaya menggalakan kurikulum berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*), pemberdayaan potensi ekonomi di pesantren, dan diakhiri dengan pembahasan masalah upaya memperkuat kerja sama.

Selanjutnya, ketiga mengungkap tentang peran kiai, pengurus dan ustadz dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan.

Bab ketiga memberikan penjelasan tentang metode penelitian yang terbagi dalam sub bab sebagai berikut: Pertama, pendekatan dan jenis penelitian, kedua, kancan penelitian, ketiga, kehadiran peneliti, keempat, metode pengumpulan data, yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dan kelima, teknik analisa data yang terdiri dari: mereduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan simpulan, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab keempat adalah paparan data dan temuan penelitian, yang terbagi atas enam sub bab. Pertama, paparan data tentang gambaran umum PPS Pasuruan terdiri dari kondisi umum dan sejarah singkat PPS Pasuruan juga menjelaskan tentang nilai-nilai kewirausahaan di PPS Pasuruan, yang terdiri dari nilai-nilai kewirausahaan yang dimiliki santri, lingkungan keluarga santri dan pembelajaran di lingkungan sosial. Kedua, paparan data tentang internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di PPS Pasuruan, yang terdiri dari pendidikan diniyah, yang menjelaskan tentang lembaga pendidikan diniyah dan jenjang pendidikan dan kurikulumnya, pengajian kitab salaf dan lembaga ekonomi, yang terdiri dari jenis dan profil lembaga ekonomi, potensi jaringan usaha, mitra kerja dan struktur organisasi lembaga ekonomi dan proses pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Ketiga, menjelaskan tentang peran kiai, pengasuh dan ustadz. Keempat, tentang

temuan penelitian yang terdiri dari enam bagian, yaitu kondisi umum PPS Pasuruan, nilai-nilai kewirausahaan di PPS Pasuruan, yang meliputi nilai-nilai kewirausahaan santri, lingkungan keluarga dan pembelajaran di lingkungan sosial. Selanjutnya tentang proses pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan baik melalui pendidikan diniyah, pengajian kitab salaf maupun melalui lembaga ekonomi. Kemudian menjelaskan tentang temuan peran kiai, pengurus dan ustadz, tingkat nilai-nilai kewirausahaan santri setelah proses pembelajaran dan menjelaskan tentang visi kewirausahaan santri. Kelima, mengenai temuan penelitian di luar fokus, yang terdiri dari pemberdayaan ekonomi dan implimentasi ekonomi syariah di PPS Pasuruan dan sub bab yang ke enam menjelaskan tentang ringkasan temuan penelitian berdasarkan fokus penelitian.

Bab kelima adalah analisis dan pembahasan hasil penelitian, yang terbagi atas enam sub bab sebagai berikut: Pertama, tentang analisis karakteristik vokasional dan nilai. Kedua, analisis tentang proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, melalui madrasah diniyah, pengajian kitab salaf dan lembaga ekonomi. Ketiga, analisis peran kiai, pengurus dan ustadz dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Keempat, tentang tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan terdiri dari perkembangan nilai kewirausahaan, pengaruh bisnis orang tua dan visi kewirausahaan santri. Kelima mengenai proposisi temuan hasil penelitian.

Bab keenam tentang penutup yang terbagi menjadi tiga hal, yakni kesimpulan, implikasi teoritis, keterbatasan kajian dan rekomendasi. Bagian akhir dari laporan ini adalah daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran, foto-foto kegiatan, dokumen ijin penelitian dan riwayat hidup peneliti.